



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 1015-1024
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Dusun Kehutanan Desa Secanggang

MHD Syahminan¹, Khainur Arrasyid², Nur Aulia Alfitrah³, Cindy Satika Lesmana⁴, Aisyah Lutiza Azzahara⁵, Wan Kesturi Anisa Muharrani⁶, Humairah Hajijah⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: Mhdsyahminan123@gmail.com, khainur0406211008@uinsu.ac.id
nuraulia12.orc@gmail.com, cindysatikal@gmail.com, aisyahlutiza6@gmail.com,
wankesturiannisamuharrani@gmail.com, Humairahhajijah9@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam membangun keharmonisan masyarakat di Dusun Kehutanan, Desa Secanggang. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama, telah berhasil diterapkan dan menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan masyarakat di dusun tersebut. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan pandangan keagamaan dan potensi konflik, upaya kolaboratif dari tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat setempat mampu mengatasi perbedaan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama tidak hanya berperan dalam mencegah konflik, tetapi juga sebagai katalisator dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun masyarakat yang harmonis di Dusun Kehutanan, Desa Secanggang.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Masyarakat Harmonis*

Abstract

Religious moderation is an important foundation in creating a harmonious society, especially in Indonesia which is known for its cultural and religious diversity. This study aims to analyze the role of religious moderation in building community harmony in Forestry Hamlet, Secanggang Village. The methodology used is a qualitative approach with a case study method, involving observation, in-depth interviews and document analysis. The research results show that the values of religious moderation, such as tolerance, mutual respect, and dialogue between religious believers, have been successfully implemented and have become the main foundation in maintaining community harmony in the hamlet. Although there are challenges, such as differences in religious views and potential conflict, collaborative efforts from religious leaders, government and local communities are able to overcome these differences. The conclusion of this research is that religious moderation not only plays a role in preventing conflict, but also as a catalyst in strengthening social relations and building a harmonious society in Forestry Hamlet, Secanggang Village.

Keywords: *religious moderation, harmonious society.*

Copyright : MHD Syahminan, Khainur Arrasyid, Nur Aulia Alfitrah, Cindy Satika Lesmana, Aisyah Lutiza Azzahara, Wan Kesturi Anisa Muharrani, Humairah Hajijah

PENDAHULUAN

Dalam KBBI (2008) agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, perbuatan beribadah kepada Tuhan, cara beribadah kepada Tuhan, agama, menerima agama. Pengertian agama menurut Nasution (dalam Muliani et al., 2023) menyatakan bahwa agama mencakup suatu ikatan yang wajib diikuti oleh manusia. Keterkaitan tersebut disebutkan dari suatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, suatu kekuatan gaib yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera namun mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Agama-agama saat ini menghadapi serangkaian tantangan baru dan konflik agama merupakan fenomena nyata. Oleh karena itu, hendaknya umat yang satu agama mencari persamaan, bukan perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. Menunjukkan bahwa perselisihan agama menjadi sangat rentan, bahkan hingga kemudian. Menimbulkan rasa balas dendam di sebagian masyarakat. Permasalahan sebenarnya adalah konflik. Antar agama semua didasari oleh rasa saling tidak percaya dan curiga. Umat beragama saling menuduh melakukan intoleransi dan sama-sama menghadapi tantangan terhadap konsep toleransi beragama (Muliani et al., 2023).

Sikap moderat dalam beragama selalu memilih jalan tengah, hal ini akan lebih mudah bila kita memiliki pengetahuan agama yang luas dan memadai. Untuk itu keseimbangan dan keadilan harus dilandasi karakter dalam diri seseorang yakni kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Moderasi dijadikan sebagai cara pandang (perspektif) dalam seluruh praktik kehidupan beragama. Perlu langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melakukan penguatan dan implementasi moderasi beragama, sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk dapat secara terstruktur dijadikan landasan dan pedoman bagi setiap kehidupan maupun individu (Doko, 2023).

Kementerian Agama RI mengartikan moderasi beragama sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud (Susanti, 2022). Sementara Quraish Shihab (dalam Susanti, 2022) mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara, Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda.

Saifuddin (dalam Muliani et al., 2023) mengatakan bahwa moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan toleransi dalam beragama, menciptakan kerukunan antar agama baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan melalui moderasi beragama umat antar agama dapat memperlakukan orang lain dengan secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup rukun dan damai.

Pada desa Secanggung tepatnya pada Dusun IX Kehutanan ditemukan fenomena yang menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai keharmonisan sosial. Masyarakat di dusun ini cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang eksklusif dan hanya terlibat dalam kegiatan tertentu yang diadakan oleh kelompoknya sendiri. Sebagai contoh, dalam kegiatan pengajian, hanya kelompok-kelompok kecil tertentu yang berpartisipasi,

sementara sebagian masyarakat di dusun tersebut tidak ikut serta. Fenomena ini mencerminkan kurangnya keterlibatan sosial dan rendahnya tingkat kebersamaan diantara warga dusun.

Kondisi ini, jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan segregasi sosial yang semakin kuat dan potensi konflik di masa depan. Selain itu, kurangnya moderasi dalam beragama dan minimnya dialog antar kelompok masyarakat menimbulkan kesan bahwa hanya kelompok tertentu yang memiliki akses dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini bertentangan dengan prinsip hidup bermasyarakat yang mengedepankan inklusivitas dan keharmonisan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana cara meningkatkan moderasi beragama dan keterlibatan sosial antar kelompok masyarakat di Dusun IX Kehutanan Desa Secanggang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti melalui observasi dan kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi beragama

Aluasathiyah adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti moderasi. *Al-wasathiyah* secara bahasa berasal dari istilah *wasath*. Menurut Al-Asfahaniy, *wasath* diartikan sebagai sawa'un, yang merupakan titik tengah antara dua batas, atau sebagai keadilan, yang merupakan rata-rata, standar, atau jalan tengah. Menjadi seorang *wasathan* juga berarti berhati-hati untuk tidak menyimpang dari jalan kebenaran agama atau menjadi keras kepala. Moderasi beragama lebih merupakan upaya untuk mengambil "jalan tengah" (*tawasuth*) dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan, baik yang berdiri sendiri maupun yang terkait dengan persoalan lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Moderasi beragama diartikan sebagai setiap orang yang selalu berpedoman untuk mengikuti semua petunjuk Al-Qur'an secara istiqomah, ajaran-ajaran yang pasti (Doko, 2023).

Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation*, yang berarti moderasi atau pertengahan. Penggunaan istilah moderat beragama lebih menggambarkan sikap yang berusaha menjadi penengah (*wasath, wasit*), memberikan solusi, dan jalan tengah di antara dua hal yang ekstrem. Moderasi Beragama adalah siapa saja yang selalu berpedoman kepada wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan diteruskan oleh para ulama Shalih penerus Nabi, moderat dalam segala bidang, mulai dari ibadah, muamalah, hingga masalah kepribadian dan akhlak (Doko, 2023).

Moderasi (*wasatiyyah*) dapat dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan moderat serta tidak berlebihan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dengan kemampuan mensinergikan dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, rektual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara teosentris dan antroposentris. Moderasi beragama adalah suatu sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindari sikap ekstrim (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat, bangsa, dan negara. Berbeda halnya dengan pendidikan moderasi beragama yang merupakan usaha sadar untuk memahami, menanamkan, dan menumbuhkan pemahaman terhadap keragaman agama, suku, ras, dan budaya melalui berbagai pendekatan, strategi, dan

metode yang tepat. Sedangkan indikator moderasi beragama terdiri dari empat indikator, yaitu: 1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti kekerasan 4. Penghargaan terhadap budaya lokal (Hidayat, 2021).

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan disposisi sebagai ekspresi dari sikap keagamaan kelompok atau individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan yang konsisten dalam mengakui kelompok dan individu lain yang berbeda. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap yang tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan agama, serta perbedaan ras, suku, budaya, dan adat istiadat demi menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama serta mampu menjaga keutuhan NKRI (Susanti, 2022).

Tidak hanya Islam yang mengajarkan moderasi, agama-agama lain juga memiliki sejarah yang sama. Karena semua agama cinta damai dan selalu menganjurkan moderasi atau jalan tengah. Oleh karena itu, untuk menjaga keutuhan dan kerukunan antar umat beragama, diperlukan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah kunci untuk menjalani kehidupan beragama dalam masyarakat yang pada dasarnya adalah multikultural, baik itu dalam arti yang paling rendah yaitu masyarakat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu juga menjelaskan bentuk-bentuk moderasi beragama yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama dan munculnya sikap saling menghormati antar keyakinan masing-masing umat beragama. Oleh karena itu, agar terjadi kerukunan antar umat beragama, harus ada keseimbangan di antara mereka. Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama harus mampu menolak ajaran ekstremisme dan liberalisme karena hal itu membuat kehidupan masyarakat yang beragam menjadi tidak sesuai. Berinteraksi dengan mereka adalah cara bagi masyarakat Indonesia untuk mengalami prinsip-prinsip persatuan mereka (Susanti, 2022)

Persaudaraan yang didasarkan pada dasar kemanusiaan, bukan hanya pada prinsip keimanan atau etnisitas, diprioritaskan oleh moderasi Islam. Pemahaman seperti ini mendapatkan daya tarik di dunia Islam secara keseluruhan, yang saat ini sedang mengalami krisis kemanusiaan, dan secara khusus di Indonesia, yang terus menghadapi beberapa masalah kemanusiaan karena pendekatan yang kurang moderat terhadap agama. Sebagai hasilnya, hukum Islam berkembang dengan cara yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Moderasi dapat didefinisikan sebagai mengakui adanya sudut pandang yang berlawanan, memiliki pola pikir yang toleran, menghormati perbedaan pemikiran, dan menahan diri dari penggunaan kekerasan untuk memaksakan kehendak. Untuk mencapai kerukunan dan perdamaian, pemerintah, tokoh masyarakat, dan guru agama harus bekerja sama dan membantu masyarakat Indonesia untuk memahami perlunya moderasi beragama (Akhmadi, 2019).

2. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Karena keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang kuat di Indonesia, saat ini sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama di negara ini. Meskipun tidak didirikan atas dasar satu agama, Indonesia adalah negara yang religius. Fakta bahwa hampir tidak ada tindakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terlepas dari keyakinan agama memungkinkan Anda untuk merasakan dan mengamati hal ini untuk diri Anda sendiri. Di Indonesia, agama sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tidak dapat dipisahkan. Lebih jauh lagi, sangat penting bahwa moderasi agama tercermin dalam lingkungan global di mana agama memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban global yang adil dan terhormat.

Moderasi beragama adalah upaya untuk memastikan bahwa semua penafsiran dan pemahaman agama, terlepas dari seberapa beragamnya, tetap berada dalam batas-batas koridor untuk mencegah munculnya praktik-praktik keagamaan yang berlebihan. Ada

dua elemen yang sebenarnya merupakan ajaran agama itu sendiri, yang muncul sebagai prinsip-prinsip dan ciri-ciri moderasi beragama. Pertama, harus adil dalam melihat dua kutub yang ada, dan kedua, harus seimbang dalam melihat persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks harus selaras dengan konteksnya, dan pemahaman terhadap konteks harus selaras dengan teksnya. Karena kemanusiaan adalah komponen fundamental dari semua agama, maka ia berfungsi sebagai standar untuk moderasi beragama. agar dapat menerima wawasan yang mendalam dan kembali ke jalan tengah dengan menolak untuk menghilangkan, menyalahkan, atau menolaknya. Oleh karena itu, sungguh berlebihan jika ada orang yang memahami prinsip-prinsip agama dan bertindak atas nama keimanannya dengan merendahkan atau bahkan menghilangkan martabat manusia (Hikmah & Chudzaifah, 2022).

Di antara ciri-ciri ajaran Islam yang unik dalam Islam adalah *Wasathiyah* (Pemahaman Moderat). Ajaran Islam yang dipahami secara moderat haruslah bertentangan dengan semua ideologi ekstrem, fundamentalis, dan liberal. Berikut ini adalah ciri-ciri pemahaman dan penerapan praktik keagamaan seorang Muslim moderat, menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (dalam Sari et al., 2023):

- a) *Tawazzun*, atau keseimbangan, adalah penafsiran dan penerapan agama yang menyeluruh yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ukhrawi dan duniawi, dan teguh dalam menguraikan ajaran yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara *ikhtilaf* (perbedaan) dan *inhiraf* (penyimpangan);
- b) *I'tidal*, yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, menegaskan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- c) *Tasamuh* (toleransi), yaitu menghormati dan menghargai keragaman dalam berbagai ranah, termasuk agama;
- d) *Tawassuth*, atau “mengambil jalan tengah,” adalah pola pikir dan perilaku yang menghindari *tafrith*, atau meremehkan doktrin agama, dan *ifrath*, atau membesar-besarkan konsep agama;
- e) *Syura* (musyawarah), yaitu proses mencapai konsensus dalam setiap masalah dengan cara bermusyawarah dan berpegang pada kaidah bahwa kemaslahatan adalah yang utama;
- f) *Ishlah* (reformasi), yaitu menjunjung tinggi prinsip *al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan) guna mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*);
- g) *Tahadhdhur* (beradab), yaitu menjaga nilai-nilai luhur, integritas, identitas, dan karakter sebagai khairu ummah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h) *Musawah* (egalitarianisme), yaitu perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap orang lain atas dasar asal-usul, adat istiadat, atau keyakinan mereka; 9. Aulawiyah (mengutamakan), yaitu kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang harus diimplementasikan terlebih dahulu dengan hal-hal yang tidak terlalu penting;
- i) *Tathawwur wa Ibtikar* (kreatif dan dinamis), yaitu senantiasa bersedia melakukan penyesuaian-penyesuaian baru untuk kebaikan umat manusia.

3. Pengertian Masyarakat Harmonis

Secara umum, masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang hidup berdampingan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan yang mengikuti norma-norma, adat istiadat, dan sistem tatanan kehidupan yang terikat oleh lingkungan. Kata Latin *societas* yang berarti teman yang bersumber dari kata *society* dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada masyarakat. Berikutnya adalah masyarakat dalam Bahasa Arab ialah *musyaraq*. Dalam arti luas, masyarakat didefinisikan sebagai semua hubungan

di mana orang hidup bersama tanpa dibatasi oleh lingkungan, negara, atau faktor lainnya. Masyarakat sederhana terdiri dari individu-individu yang memiliki minat yang sama dan berinteraksi atau bergaul dengan baik satu sama lain. Manusia menggunakan emosi, keinginan, dan pikiran mereka untuk merespons lingkungan mereka, yang mengarah pada pembangunan masyarakat.

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial dan juga kehidupan kolektif. Pencapaian, kebutuhan, kegembiraan, dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial karena semuanya terkait dengan kebiasaan, rutinitas, dan pengaturan tertentu terkait kerja, manfaat, dan pemenuhan kebutuhan. Masyarakat menyatukan kumpulan individu tertentu karena kepercayaan dan praktik yang berlaku. Dengan kata lain, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang disatukan oleh kebutuhan bersama dan dampak dari ide, kepercayaan, dan tujuan tertentu (Syatriani et al., 2023).

Agar hubungan menjadi positif meskipun terdapat variasi bahasa, praktik budaya, agama, ras, etnis, kelas sosial, status ekonomi, dan faktor lainnya, keharmonisan dalam interaksi di dalam masyarakat harus ditemukan. Lingkungan masyarakat yang tenang, harmonis, dan rukun hanya dapat diciptakan dengan melestarikan dan meningkatkan hubungan yang sangat baik dalam masyarakat. Apa pun yang berkaitan dengan atau terjadi secara harmonis adalah apa yang dimaksud dengan harmonis. Sementara itu, harmonisasi didefinisikan sebagai tindakan menyelaraskan atau sebagai upaya untuk menyelaraskan. Kita tidak dapat memisahkan keharmonisan sosial dari kehidupan bermasyarakat, dan keharmonisan masyarakat memainkan peran penting dalam upaya mengembangkan karakter setiap orang yang berinteraksi dengan institusi sosial secara langsung. Harmonisasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk orang-orang yang sadar akan kemampuan mereka untuk membantu masyarakat, serta sifat-sifat seperti tanggung jawab, kepercayaan, toleransi, cinta, dan persahabatan. Sementara itu, kegiatan-kegiatan sosial berbasis komunitas yang menumbuhkan rasa memiliki, berbagi, peduli, menolong, dan lain-lain merupakan unsur eksternal yang berdampak pada proses harmonisasi di masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk menciptakan kerukunan, persatuan, dan keselarasan hidup akan ditopang oleh dua aspek yang telah disebutkan sebelumnya (Herwani, 2018).

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat yang harmonis.

- 1) Keselarasan dan Keseimbangan: Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang setiap komponennya bekerja dengan baik dan saling melengkapi, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi.
- 2) Kerukunan dan Toleransi: Terlepas dari keragaman sosial dan budaya, masyarakat yang harmonis memiliki keharmonisan di antara para anggotanya. Sebagai hasilnya, tidak ada konfrontasi berdasarkan perbedaan pendapat dan lingkungan yang damai.
- 3) Kohesi Sosial: Orang-orang yang berkumpul dan bekerja sama adalah cara lain untuk mencirikan keharmonisan sosial. Prinsip inklusi sosial, kohesi sosial, dan integrasi sosial membentuk keharmonisan masyarakat dengan menumbuhkan hak-hak individu, rasa hormat, dan kepercayaan.
- 4) Kesadaran akan Persatuan dan Kesatuan: Toleransi diakui dalam komunitas yang harmonis, dan kerja sama diinginkan untuk menjaga persatuan. Untuk menjaga keragaman, penting untuk meningkatkan kesadaran akan toleransi. Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang menghargai toleransi, persatuan, dan kesatuan, serta hidup berdampingan secara damai dengan variasi sosiokultural (Wahyudin et al., 2023).

4. Karakteristik Keharmonisan dalam Masyarakat

Copyright : MHD Syahminan, Khainur Arrasyid, Nur Aulia Alfitriah, Cindy Satika Lesmana, Aisyah Lutiza Azzahara, Wan Kesturi Anisa Muharrani, Humairah Hajjah

Ahmad (2016) mengatakan Teori pranata sosial menyatakan bahwa kualitas harmoni masyarakat terkait erat dengan kehidupan sosial, dan bahwa setiap orang yang terlibat langsung dalam lembaga sosial mengembangkan karakter mereka sebagai hasil dari harmoni masyarakat. Berbagai faktor diperhitungkan oleh teori pranata sosial, yaitu:

- 1) Pranata keluarga adalah yang utama. Keluarga adalah unit sosial terkecil, dengan setiap anggota memiliki tanggung jawab khusus dalam keluarga. Seseorang belajar bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik di dalam keluarga, dan unit keluarga itu sendiri berfungsi sebagai perisai, dengan setiap anggota merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Keluarga berfungsi sebagai unit pengawas, yang mengawasi tindakan setiap anggota.
- 2) Pranata Agama. Agama berfungsi sebagai panduan bagi setiap orang dan mencakup semua implikasi dari mengikuti ajarannya, termasuk mematuhi semua larangan Tuhan dan mematuhi semua tuntutan-Nya. Namun, pada kenyataannya, ada orang-orang di masyarakat yang tidak menganut agama apa pun dan disebut sebagai ateis. Organisasi keagamaan berfungsi sebagai seperangkat aturan bagi setiap orang dalam interaksinya dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Agama memberikan pemaknaan hidup dan keterampilan hidup. Seiring dengan menjaga integritas struktur sosial dan memandu pengembangan nilai-nilai moral masyarakat, agama memiliki kekuatan untuk menghubungkan semua orang secara simbolis dan fisik.
- 3) Pranata ekonomi. Lembaga ekonomi menempatkan penekanan yang lebih besar pada materi dan kesejahteraan, khususnya dalam mendistribusikan semua barang dan jasa ke semua segmen masyarakat.
- 4) Pranata pendidikan. Karena lembaga ini memiliki banyak kualitas ideal yang dicita-citakan masyarakat, lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam masyarakat.
- 5) Pranata politik. Kehidupan politik suatu masyarakat adalah jenis struktur sosial dengan norma-norma yang ditetapkan untuk pendelegasian wewenang dan kekuasaan.
- 6) Pranata sosial. Lembaga sosial dapat dibedakan dari seperangkat aturan yang bukan lembaga sosial berdasarkan kualitas atau ciri-ciri uniknya.

Sejumlah ciri-ciri dan elemen yang mempengaruhi dapat digunakan untuk menggambarkan harmoni dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

- 1) Pemahaman dan komunikasi. Pemahaman dan komunikasi yang efektif di antara orang-orang adalah dasar dari keharmonisan. Selain menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah, komunikasi yang efektif juga mendorong stabilitas dan keamanan dalam masyarakat.
- 2) Ekonomi yang stabil. Ekonomi yang stabil dapat memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Untuk mencegah konflik sosial yang disebabkan oleh kesulitan ekonomi, sangat penting untuk mempertahankan ekonomi yang kuat.
- 3) Kedewasaan dan Pengorbanan. Tingkat kedewasaan diri pada setiap orang sangatlah penting. Akan ada kesinambungan dan keseimbangan dalam masyarakat yang saling mendukung satu sama lain jika orang-orang cukup dewasa untuk memenuhi tugas-tugas sosial mereka.
- 4) Persaudaraan dan Toleransi. Memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi yang kuat di antara individu. Hal ini akan menumbuhkan rasa kerukunan dan kerja sama di antara para tetangga.
- 5) Gotong-royong dan Kegiatan sosial. Rasa kohesi dan persatuan komunitas dapat diperkuat dengan mengambil bagian dalam upaya kerja sama dan acara sosial seperti kerja sukarela dan acara amal.

- 6) Memahami Perbedaan Budaya. Menghadiri acara-acara yang menampilkan musik tradisional, tarian, atau festival dari berbagai daerah menunjukkan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya dan rasa persatuan di antara mereka. Lingkungan yang damai dan maju dapat diciptakan oleh masyarakat melalui integrasi semua komponen ini.

5. Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis

Menurut KBBI (2000) peran adalah perilaku seseorang atau keikutsertaannya dalam suatu peristiwa. Menurut Soejono Soekamto (1990), peran adalah sarana untuk mencapai tujuan dan merupakan fungsi. perhatian tertentu diberikan pada peran yang mendukung fungsi individu dalam mengejar tujuan tertentu. Selain itu, peran digambarkan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan agama. Posisi ini berkembang sebagai hasil dari proses konseling formal (langsung) dan informal (tidak langsung).

Pada dasarnya, ada dua elemen utama yang memengaruhi sikap seseorang terhadap keberagaman: penyebab internal dan pengaruh eksternal. Elemen internal terkait dengan faktor keturunan; seseorang mungkin menjadi religius karena didikan agama atau warisan keluarga. Sebaliknya, variabel eksternal mencakup dampak dari individu yang dihormati atau saluran komunikasi yang membentuk keyakinan dan perspektif agama seseorang. Mengatasi kesalahpahaman di antara komunitas-komunitas agama dan mengatasi prasangka yang dapat menghalangi tercapainya persatuan merupakan hambatan utama. Meskipun demikian, masih ada banyak kesempatan untuk mempromosikan komunikasi dan saling pengertian di antara komunitas-komunitas agama. Ada kemungkinan untuk memperkuat dasar keberagaman dengan mengurangi kesenjangan pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk percakapan yang jujur. Selain itu, para pemimpin agama yang bekerja sama dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan proyek-proyek kerja sama yang menjunjung tinggi dan memajukan kehidupan beragama yang damai. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan rasa hormat terhadap keragaman dalam masyarakat dengan memberikan penekanan kuat pada pendidikan keragaman (Zendrato, 2024).

Secara umum, pemuka agama memberikan posisi dan peran yang penting dan strategis dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai sumber spiritualitas, moralitas, dan etika. Pemuka agama menjadi panutan atau figur otoritas dalam masyarakat. memiliki peran dan dampak yang signifikan di seluruh lapisan masyarakat karena manfaatnya, baik secara umum, pemuka agama memberikan posisi dan peran yang penting dan strategis dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai sumber spiritualitas, moralitas, dan etika. Dalam masyarakat, pemuka agama menjadi panutan. memiliki peran dan dampak yang signifikan di seluruh masyarakat karena manfaatnya yang ganda (Umami, 2018).

Tokoh agama adalah seseorang atau panutan dalam masyarakat yang menikmati penghormatan dan pengaruh yang luar biasa di dalam komunitasnya karena kelebihanannya dalam kejujuran, ilmu pengetahuan, dan bidang-bidang lainnya. Selain peran mereka sebagai pemimpin masyarakat, tokoh agama juga berperan sebagai agen kenegaraan dalam inisiatif pemerintah, imam dalam masalah-masalah keimanan dan kemasyarakatan, serta mempromosikan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, para pemuka agama sering kali memainkan peran di bawah standar dalam mempromosikan keharmonisan dan moralitas dalam masyarakat. Akibatnya, ada kekurangan yang parah dalam internalisasi prinsip-prinsip moral, iman, dan ketakwaan (Imtaq), yang semuanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Agar efek emosional dapat menutupi konsep intelektualitas yang semata-mata didasarkan pada keuntungan diri sendiri dan perhitungan rasional, perilaku masyarakat cenderung menjadi manusia yang sangat cerdas yang tidak diikuti dengan kematangan pribadi dan

kematangan emosional yang seimbang. Keadaan seperti ini niscaya akan menyulitkan terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi pemimpin spiritual dalam membina kerukunan antar umat beragama. Pemimpin agama adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama, dan mereka adalah tokoh atau panutan yang signifikan dalam masyarakat. Kepemimpinan agama dicirikan oleh sejumlah ciri-ciri utama, termasuk posisi kepemimpinan dalam berbagai konteks masyarakat, pengaruh yang kuat, dan keahlian dalam bidang agama. Tokoh-tokoh agama ini biasanya membidangi contoh dalam Agama Islam adalah Ustad, Ulama, Habib, Kyai. Dalam agama Kristen Katolik ada Romo, Uskup, Paus, Biawaran / Biarawati. Dalam Kristen Protestan ada Pendeta, Uskup, Biarawan / Biarawati. Dalam Agama Hindu ada Pedanda, Pandita, Sulinggih. Dalam Agama Buddha ada Bhiksu / Bhiksuni, Pandita, Bente. Para tokoh-tokoh agama inilah yang menjadi peran penting dalam membantu menjag menciptakan kerukunan antar umat beragama (Dakhi, 2023).

SIMPULAN

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Di Desa Secanggang, tepatnya pada Dusun Kehutanan ini kurangnya keharmonisan terlihat dari adanya kelompok-kelompok kecil masyarakat yang hanya aktif dalam kegiatan tertentu dan tidak melibatkan seluruh komunitas. Misalnya hanya kelompok-kelompok tertentu yang mengahdiri acara pengajian, sementara yang lain tidak terlibat. Moderasi beragama yang dalam bahasa Arab disebut al-wasathiyah, merupakan prinsip jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan menekankan keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dan toleransi terhadap perbedaan.

Konsep ini menekankan pentingnya sikap yang tidak berlebihan, menempatkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, dan kesetaraan sebagai dasar hubungan antarumat beragama. Untuk mencapai masyarakat yang harmonis, moderasi beragama dapat menjadi pendekatan strategis yang mengajak masyarakat untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga persatuan meskipun ada perbedaan dalam hal agama, budaya, etnis, dan pandangan. Dalam konteks Dusun Kehutanan, penerapan moderasi beragama diharapkan dapat mengatasi perpecahan sosial dan mendorong keterlibatan semua elemen masyarakat dalam kegiatan bersama, sehingga tercipta koneksi sosial dan kerukunan yang lebih baik. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tetapi juga dalam mengharmonisasikan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan, memastikan keseimbangan antara spritualitas dan materialitas, serta mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2016). Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam. *Community Development*, 1, 24. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2573/pdf>
- Akhmadi, A. (2019). *82-Article Text-150-1-10-20190531.pdf*.
- Chadidjah, sitti; Agus Kusnayat, Agus; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Dakhi, T. N. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Menciptakan Kerukunan Antara Umat Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 282–291. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Doko, A. B. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama*, 65–70.

- Herwani. (2018). *752-Article Text-2188-1-10-20210726.pdf*.
- Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3508>
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2022). Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muliani, A., Lestari, A. D., Mulyani, T., Sitorus, E. H., & Zuherman, F. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Desa Simpang Empat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8311–8319.
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., & Shidiq, S. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 175–186. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Susanti. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6, 4.500-5000.
- Syatriani et al., 2023. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 259. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>
- Wahyudin, I., Puspitasari, D., Hatapayo, A. A., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(03), 491–505.
- Zendrato, R. N. P. (2024). Menelusuri Jejak Damai : Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 145–163. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/2289>